

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan output, tetapi juga melibatkan perubahan struktural yang lebih luas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan ekonomi mencakup aspek sosial, kesejahteraan, dan lingkungan, serta menekankan pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan maupun pengangguran.² Namun, pertumbuhan ekonomi pada kenyataannya sering kali belum mampu mewujudkan kesejahteraan sosial yang merata. Oleh karena itu, diperlukan revisi agenda pembangunan dengan menempatkan pembangunan sosial sebagai tujuan utama untuk mewujudkan kesejahteraan.³

Kesejahteraan dapat diukur melalui kualitas hidup individu dari segi materi maupun mental. Kekayaan masih dijadikan tolak ukur kesejahteraan oleh beberapa individu. Sebab kelompok berpenghasilan rendah sulit meningkatkan taraf hidup mereka, sedangkan kelompok berpenghasilan tinggi dapat dengan mudah menikmati pendidikan berkualitas, layanan kesehatan yang baik, serta akses modal usaha.⁴ Oleh karena itu, kesejahteraan harus

² Dahlan Tampubolon et al, *Dinamika Pertumbuhan Ekonomi*, (Batam: CV. REY MEDIKA GRAFIKA, 2025), 3.

³ Mulyaningsih, *Pembangunan Ekonomi* (Bandung: CV. KIMFA MANDIRI, 2019), 3.

⁴ Tampubolon et al, *Dinamika Pertumbuhan Ekonomi*, 206.

menjadi prioritas utama agar benar-benar dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Salah satu upaya bertahan hidup untuk mencapai kesejahteraan ekonomi adalah meningkatnya berbagai tindakan kriminal di masyarakat. Kriminalitas merupakan suatu fenomena sosial yang bersifat kompleks dan multidimensional, serta memiliki implikasi luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat.⁵ Setiap bentuk tindakan kriminal pada hakikatnya merupakan pelanggaran terhadap norma sosial dan ketentuan hukum yang berlaku. Tindak pidana yang sering terjadi salah satunya merupakan pencurian, kejahatan tersebut bisa terjadi dimana saja dan kapan saja.

Pencurian merupakan tindakan mengambil suatu benda milik orang lain, secara seluruhnya maupun sebagian, dengan niat memiliki secara melawan hukum.⁶ Tindak pencurian dilakukan oleh individu akibat dorongan beberapa faktor, seperti faktor internal yaitu tindak pencurian di dorongan karena masalah perekonomian. Seseorang akan memakai jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi. Faktor lainnya yaitu faktor eksternal, mencuri untuk kesenangan sendiri atau lingkungan sekitar yang buruk, seperti pergaulan dengan kelompok kriminal.⁷ Tingginya tindak kriminal di suatu

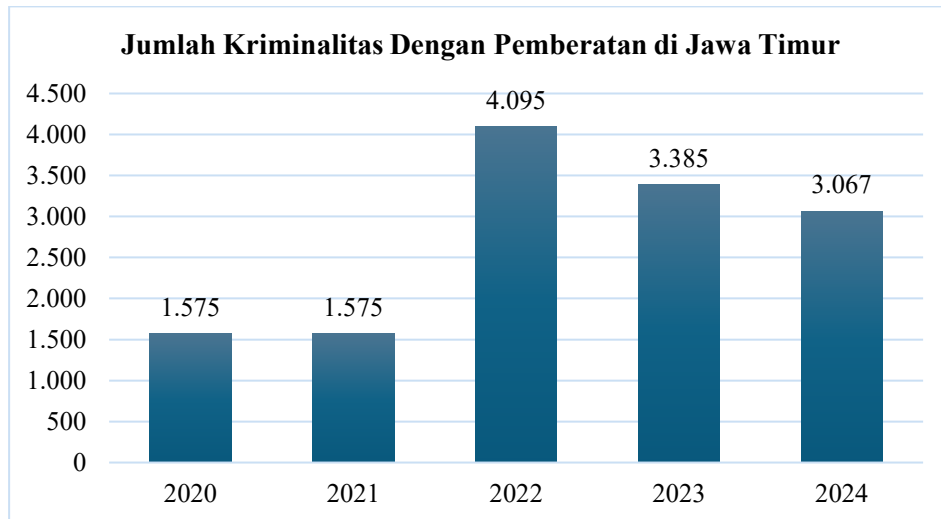
⁵ Bayu Stiawan and Hudi Yusuf, “Dampak Kriminalitas Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Urban,” *Media Hukum Indonesia (MHI)* 2, no. 6 (2025): 308–12, <https://doi.org/10.05281/zenodo.15516028>.

⁶ Anisa Bella Nurainin et al., “TINDAK PIDANA PENCURIAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA (Kajian Terhadap Jenis-Jenis Tindak Pidana),” *Jurnal Lentera Ilmu (JLI)* 1, no. 1 (2024): 77.

⁷ Tania, Fredella Tania Putri Fiyantika et.al, “Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kriminalitas Di Surabaya,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 19 (2024): 338.

wilayah berpotensi menciptakan ketidakstabilan sosial dan menurunkan kualitas hidup masyarakat yang terdampak.⁸

Gambar 1. 1 Jumlah Kriminalitas di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa jumlah Kriminalitas di Provinsi Jawa Timur selama tahun 2020-2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 dan 2021, Kriminalitas selesai memiliki jumlah yang sama, jumlah Kriminalitas mengalami kenaikan dengan puncaknya pada tahun 2022, yaitu sebanyak 4.095 kasus yang selesai. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa Kriminalitas meningkat cukup drastis sejak tahun 2020, sehingga menegaskan perlunya perhatian serius terhadap kondisi keamanan pada tahun tersebut. Namun, setelah tren peningkatan pada tahun 2022, pada tahun 2023 hingga 2024 jumlah Kriminalitas tercatat di Jawa Timur mengalami penurunan yang cukup

⁸ Oktavian dan Ririn Puspita Tutiasri Darozatulloh, "Analisis Representasi Kriminalitas Dalam Film ' Agak Laen ' Melalui Pendekatan Semiotika John Fiske," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 1017–31.

signifikan, yaitu menjadi 3.067 kasus ditahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan adanya potensi perbaikan dalam situasi keamanan sekaligus upaya penanganan terhadap pemicu masalah Kriminalitas.

Berdasarkan penelitian Ciek tindakan kriminal dapat muncul sebagai respons terhadap tekanan ekonomi atau sebagai akibat dari adanya peluang yang diperkuat oleh faktor-faktor internal, seperti kebutuhan ekonomi, tingkat kesejahteraan, dan kondisi sosial lainnya.⁹ Motif ekonomi sering kali mendominasi dibalik kasus pencurian, dimana pelaku mayoritas berasal dari masyarakat dengan penghasilan minim. Kemiskinan sendiri secara konseptual merujuk pada ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar yang diukur dari aspek ekonomi, sehingga berpotensi mendorong keterlibatan dalam tindak pencurian sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan struktural.¹⁰

Faktor pendorong tindak kriminal adalah pengangguran. Pengangguran memberikan beban psikologis dan emosional, seperti tekanan emosional serta ketidakstabilan pikiran, tidak hanya bagi individu yang menganggur tetapi juga keluarganya. Pengangguran dapat menyebabkan ketidaknyamanan dengan keluarga serta lingkungan, rasa malu, beban moral, perasaan tidak berguna, mudah tersinggung, serta tekanan akibat tuntutan orang tua dan keluarga.¹¹

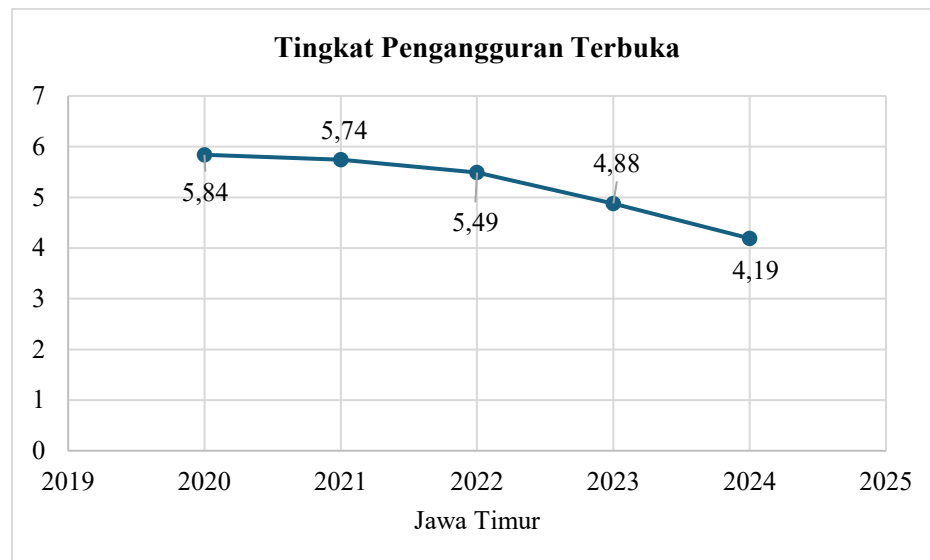
⁹ Ciek Julyati Hisyam et al, "ANALISIS PERILAKU PELAKU PENCURIAN DALAM PERSPEKTIF KETEGANGAN SOSIAL : STUDI TAHAPAN TINDAK PIDANA," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 6 (2025): 1110–23.

¹⁰ M. Ilham G Mubarak dan Tete Saepudin, "Analisis Pengaruh Indikator Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas: Studi Pada 13 Kota Besar Di Indonesia Tahun 2015-2021," *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi* 3, no. 2 (2023).

¹¹ Ikawati, "Dampak Pengangguran Terdidik Ditinjau Dari Segi Fisik, Psikis, Sosial Dan Solusinya," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 43, no. 1 (2019): 1–10.

Penelitian lain menjelaskan jika pengangguran berdampak langsung terhadap perekonomian, sehingga masyarakat gagal dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan terpaksa mencari cara alternatif demi memastikan kebutuhannya tetap tercukupi.¹² Namun, tidak jarang individu akan melakukan tindakan melanggar norma dan hukum, seperti melakukan tindak kejahatan pencurian atau kriminalitas, demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur 2020-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Grafik 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka, menunjukkan adanya tren penurunan angka pengangguran dari tahun 2020-2024. Angka tertinggi dalam periode lima tahun terakhir mencapai angka 5,84% pada tahun 2020. Hal ini bisa dikaitkan dengan dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan gangguan signifikan terhadap aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

¹² Rafli Muhammad dan Nurliana Cipta Apsar Sabiq, "Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 51, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31973>.

Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka terus mengalami penurunan hingga tahun 2024 dengan angka 4,19%, penurunan ini mencerminkan adanya perbaikan kondisi pasar tenaga kerja di Jawa Timur. Indikasi awal pemulihan ekonomi pasca pandemi terlihat dari tren penurunan tersebut, yang mulai berpengaruh baik pada penyerapan tenaga kerja.

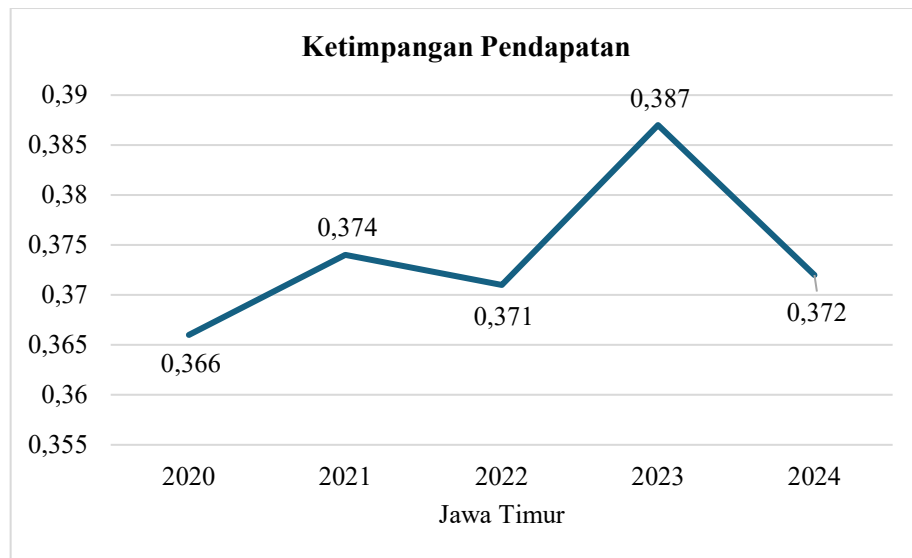
Angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang tinggi mencerminkan jumlah signifikan penduduk usia kerja yang belum memperoleh pekerjaan walaupun yang sedang mencari, namun belum mendapatkannya, sehingga tidak memiliki penghasilan tetap. Hal ini memperlebar jurang pemisah antara kelompok berpenghasilan dan tidak berpenghasilan, yang akhirnya memperburuk ketimpangan pendapatan di masyarakat. Mengatasi Tingkat Pengangguran Terbuka menjadi krusial untuk menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata dan mendukung stabilitas ekonomi.¹³

Data pada grafik 1.3 menyatakan di Provinsi Jawa Timur tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi dalam distribusi ekonomi masyarakat. Kecenderungan naik-turun ini mencerminkan bahwa meskipun terdapat perbaikan dalam penurunan angka kemiskinan, distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat belum merata. Peningkatan ketimpangan di tahun 2023 dengan angka 0,387% dapat mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh kelompok berpendapatan tinggi, sementara kelompok berpendapatan rendah belum sepenuhnya pulih dari dampak krisis

¹³ Hariyati Hindun, Ady Soejoto, "Pengaruh Pendidikan , Pengangguran , Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia" 8, no. 3 (2019): 250–65.

yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Penurunan ketimpangan di tahun 2024 sebanyak 0,372% menunjukkan adanya potensi perbaikan, namun tetap perlu diwaspadai agar tidak bersifat sementara.

Gambar 1. 3 Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur 2020-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

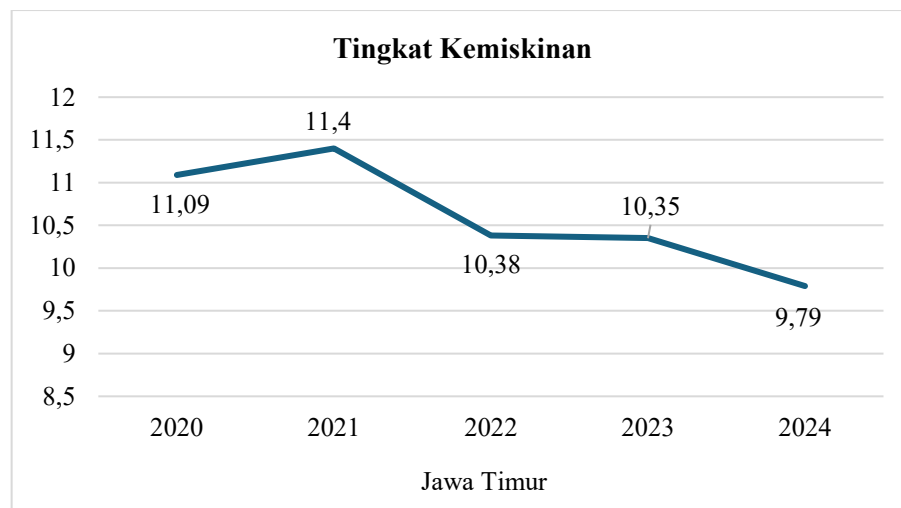
Distribusi kekayaan yang tidak merata berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial dan tekanan, yang pada akhirnya dapat memicu kekerasan dan pelanggaran hukum.¹⁴ Orang dengan penghasilan rendah berpotensi melakukan kejahatan terhadap mereka yang memiliki penghasilan lebih tinggi. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya tindak kriminal.¹⁵ Tindakan kriminal ini bisa berupa pencurian, pencopetan, perampokan, penipuan, pembunuhan, dan lain

¹⁴ Lilik Sugiharti et al., "Criminality and Income Inequality in Indonesia," *Social Sciences* 11, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.3390/soesci11030142>.

¹⁵ Agung Minto Wahyu et al., "Ketimpangan Ekonomi Berdampak Pada Tingkat Kriminalitas? Telaah Dalam Perspektif Psikologi Problematika Sosial," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7, no. 2 (2021): 170, <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.35361>.

sebagainya. Faktor-faktor seperti rendahnya pendapatan, keterbatasan akses pendidikan, dan tingginya tingkat pengangguran merupakan pemicu mata rantai kemiskinan. Ketimpangan pendapatan yang tinggi mencerminkan konsentrasi sumber daya ekonomi pada kelompok kecil yang kaya, sehingga kelompok miskin mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya dan peluang ekonomi yang layak dan pada akhirnya memperburuk kemiskinan.

Gambar 1. 4 Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2020-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Grafik 1.4 di Provinsi Jawa Timur, tingkat kemiskinan mengalami tren penurunan sepanjang tahun 2020-2024, mencerminkan perbaikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. juga menunjukkan tren penurunan dari tahun 2020 hingga 2024 yang mencerminkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Pada tahun 2020, tingkat kemiskinan mencapai 11,09%, yang kemungkinan besar dipicu oleh dampak pandemi covid-19 yang menghambat aktivitas ekonomi dan memperburuk kondisi kesejahteraan masyarakat. Namun, sejak tahun 2022, tren kemiskinan mulai menunjukkan penurunan yang konsisten. Pada

tahun 2022, angka kemiskinan terus mengalami penurunan hingga mencapai angka terendah sebesar 9,79% pada tahun 2024. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya pemulihan kondisi ekonomi dan menunjukkan efektivitas program-program penanggulangan kemiskinan yang dijalankan oleh pemerintah maupun lembaga masyarakat.

Garis kemiskinan merupakan indikator ekonomi yang merujuk pada tingkat minimum pendapatan yang harus dipenuhi oleh individu untuk mencapai standar hidup yang layak dalam suatu negara. Regulasi pemerintah yang tepat dan kualitas sumber daya manusia yang baik dapat memutus rantai kemiskinan yang berdampak negatif terhadap kehidupan manusia. Individu akan melakukan kegiatan ilegal ketika kondisi ekonominya tidak mencukupi kebutuhan dasarnya dan akan lebih memilih kegiatan ekonomi ilegal jika pendapatannya melebihi yang diperoleh dari kegiatan ekonomi yang sah.¹⁶ Oleh karena itu, tidak jarang sebagian masyarakat menghadapi masalah ini dengan cara melanggar norma yang berlaku, yaitu melalui pelakuannya tindak kriminalitas seperti pencurian.¹⁷

Kemiskinan dan tindak kriminalitas adalah dua konsep terkait isu sosial yang saling terkait dan sulit dipisahkan. Hingga saat ini, permasalahan ini belum sepenuhnya terpecahkan. Kemiskinan memiliki dampak signifikan pada

¹⁶ Wulan Khoiru Nisa et al., “Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas Di Indonesia Tahun 2022,” *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan* 1, no. 3 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.47134/jampk.v1i3.220>.

¹⁷ Moh. Dulkiah and Nurjanah, “Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas Di Kota Bandung,” *JISPO (Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8, no. 2 (2018): 36–57.

potensi terjadinya tindak kriminalitas khususnya pencurian. Hubungan ini terlihat dalam angka kemiskinan yang tinggi, yang juga berdampak pada tingginya angka tindak kriminalitas.¹⁸ Tidak terpenuhinya kebutuhan manusia mendorong individu untuk mengambil tindakan yang melanggar normal, seperti mencuri, merampok, atau bahkan membunuh, demi memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri atau keluarga.

Tindakan kriminalitas di Indonesia salah satunya dipicu oleh faktor ekonomi seperti tingkat pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan tingkat kemiskinan yang tinggi. Dalam temuan Septriani membuktikan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap angka kejahatan, artinya semakin tinggi pengangguran dan kemiskinan, maka tingkat kriminalitas cenderung meningkat. Kondisi ekonomi yang buruk menyebabkan individu kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, merasa tertekan, dan mengalami ketegangan sosial yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan kriminal termasuk tindak kejahatan pencurian sebagai upaya bertahan hidup.¹⁹ Dengan demikian, faktor ekonomi seperti pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan menjadi penyebab utama yang memengaruhi tingginya angka kejahatan di Indonesia.

Provinsi Jawa Timur memiliki karakteristik demografis dan tingkat kriminalitas yang tinggi. Posisi kedua dalam daftar provinsi penduduk terbanyak di Indonesia di tempati oleh Jawa Timur, yaitu sebesar 42.089,3

¹⁸ Septriani, "The Impact of Economic Conditions on Criminality in Indonesia," *European Journal OfDevelopment Studies* 4, no. 3 (2024): 1-2.

¹⁹ *Ibid.*, 4-5.

jiwa. Sedangkan tingkat kriminalitas dilihat dari jumlah tindak pidana menurut kepolisian daerah, provinsi Jawa Timur menempati urutan ke-3 dengan tingkat kriminalitas tertinggi yang mencapai 60.102 tindak pidana.²⁰ Populasi yang besar memicu terjadinya kriminalitas tinggi, karena peluang interaksi antar individu dengan lingkungan budaya yang berbeda, persaingan sumber daya yang terbatas serta tekanan ekonomi menjadi pendorong tindak kriminal.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi seperti pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kriminalitas, beberapa penelitian menunjukan temua yang serupa. Penelitian oleh Kuciswara dkk., Sofiantini serta Setiyowati termasuk dalam klasifikasi penelitian kuantitatif dengan fokus wilayah Jawa Timur, sementara penelitian Soraya dkk., Zahra, Mardinsyah, Fachrurrozi dan Supriyadi mencakup wilayah Indonesia secara keseluruhan dan menambahkan variabel lain seperti pendidikan, akses informasi, atau menjadikan kriminalitas sebagai variabel mediasi. Sedangkan penelitian Salimah dan Abdurrohman adalah penelitian yang fokus wilayah kajian yang sama di provinsi Sumatra dan menggunakan variabel tindak kejahatan pencurian. Kedua penelitian ini hampir serupa yang menjadi pembeda adalah metode analisis yang digunakan, satu variabel independen dan periode tahun penelitian.

²⁰ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Jumlah Penduduk Di Indonesia," accessed January 7, 2026, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZSbFRUY3ITbFpEYTNsVWNGcDZjek53YkhsNFFUMDkjMyMwMDAw/jumlah-penduduk--laju-pertumbuhan-penduduk--distribusi-persentase-penduduk--kepadatan-penduduk--rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-provinsi.html?year=2025>.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji pengaruh faktor ekonomi terhadap kriminalitas secara umum, studi yang secara khusus menyoroti tindak pencurian sebagai fokus analisis kriminalitas masih sangat terbatas. Adapun beberapa penelitian telah mengkaji tindak kejahatan pencurian, tetapi sebagian besar berfokus di Provinsi Sumatra, sedangkan penelitian ini meneliti di Prov. Jawa Timur. Hingga kini, belum ada studi yang secara khusus membahasnya di wilayah tersebut. Penelitian ini mengambil periode waktu tahun 2020-2024 dimana awal periode tersebut ditandai pelemahan ekonomi akibat *lockdown* dan pembatasan yang disebabkan oleh pandemi, sementara akhir periode mencerminkan fase *recovery* ekonomi. Sedangkan penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh faktor ekonomi terhadap tindak kejahatan hanya mencakup periode hingga tahun 2021.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan tindak pencurian sebagai fokus analisis pada kriminalitas. Adanya keragaman hasil pada studi terdahulu menunjukkan perlunya kajian ulang untuk mengisi celah penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ulang pengaruh tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan tingkat kemiskinan terhadap Kriminalitas dengan fokus pada tindak kejahatan pencurian. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **‘Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Ketimpangan Pendapatan, dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Kriminalitas Di Jawa Timur’**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mengklasifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengangguran merujuk pada individu yang sedang mencari pekerjaan atau tidak memiliki pekerjaan sama sekali tetapi ada kebutuhan yang harus terpenuhi, dalam kondisi tertekan dan tidak memiliki sumber penghasilan, dapat mendorong sebagian dari mereka melakukan tindak kejahatan termasuk, perampokan, atau penipuan yang dapat berujung pada peningkatan angka kriminalitas.
2. Ketimpangan pendapatan di Jawa Timur menunjukkan perbedaan ekonomi antar wilayah dan kelompok masyarakat, yang berpotensi memicu konflik sosial dan perilaku kriminal.
3. Tingkat kemiskinan yang masih tinggi di beberapa Kab./Kota di Jawa Timur menjadi faktor pendorong individu untuk melakukan tindakan kriminal sebagai bentuk *survival* atau pelarian dari tekanan ekonomi.
4. Fenomena kriminalitas khususnya kasus kejahatan pencurian di Jawa Timur menunjukkan tren yang fluktuatif, dan perlu dianalisis apakah faktor-faktor ekonomi seperti ketimpangan, kemiskinan, dan pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadapnya.
5. Belum banyak penelitian yang secara simultan menguji ketiga variabel ekonomi tersebut terhadap Kriminalitas di wilayah Jawa Timur, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis.

Dilihat dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan mengidentifikasi batasan masalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, variabel independen yang diteliti terbatas pada tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, serta tingkat kemiskinan.
2. Penelitian ini hanya mencakup wilayah Provinsi Jawa Timur, tidak termasuk provinsi lain di Indonesia.
3. Dalam penelitian ini hanya mengambil periode yang singkat yaitu pada tahun 2020 – 2024.
4. Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi data panel, sehingga tidak membahas aspek kualitatif seperti motivasi pelaku atau persepsi masyarakat.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat pengangguran terhadap Kriminalitas di Jawa Timur Tahun 2020-2024?
2. Apakah terdapat pengaruh antara ketimpangan pendapatan terhadap Kriminalitas di Jawa Timur Tahun 2020-2024?
3. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat kemiskinan terhadap Kriminalitas di Jawa Timur Tahun 2020-2024?
4. Apakah pengaruh tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terhadap Kriminalitas di Jawa Timur Tahun 2020-2024?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh tingkat pengangguran terhadap Kriminalitas di Jawa Timur Tahun 2020-2024.
2. Untuk menguji pengaruh antara ketimpangan pendapatan terhadap Kriminalitas di Jawa Timur Tahun 2020-2024.
3. Untuk menguji pengaruh tingkat kemiskinan terhadap Kriminalitas di Jawa Timur Tahun 2020-2024.
4. Untuk menguji pengaruh tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan tingkat kemiskinan terhadap Kriminalitas di Jawa Timur Tahun 2020-2024.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pemikiran kepada para pembaca terutama bagi masyarakat di Jawa Timur mengenai pengaruh antar variabel yaitu tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan tingkat kemiskinan, dan terhadap Kriminalitas.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah dalam menetapkan kebijakan yang lebih efektif dan efisien untuk menurunkan tingkat pengangguran terbuka, mengurangi ketimpangan pendapatan, dan mengurangi kemiskinan. Dengan

kebijakan yang tepat dapat menurunkan Kriminalitas pada kasus pencurian di Jawa Timur.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya. Serta sebagai tambahan bahan referensi baru di perpustakaan UIN Sayyid Al Rahmatullah Tulungagung.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman lebih lanjut kepada peneliti yang akan datang tentang beberapa faktor permasalahan ekonomi yang dapat memicu kriminalitas khususnya tindak pencurian.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan mempengaruhi kriminalitas, dan mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan tingkat kemiskinan terhadap kriminalitas pada kasus pencurian, sehingga penelitian ini berfokus dengan pembahasan 'Pengaruh tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan tingkat kemiskinan terhadap Kriminalitas di Jawa Timur'.

G. Penegasan Variabel

1. Penegasan Konseptual

- a. Tingkat Pengangguran Terbuka didefinisikan sebagai persentase penduduk yang aktif mencari pekerjaan. Kelompok tersebut mencakup mereka yang sedang menyiapkan usaha sendiri, serta individu yang tidak lagi mencari pekerjaan karena putus asa tidak mendapatkannya. Selain itu, meliputi individu yang sudah memperoleh pekerjaan namun belum mulai bekerja. Persentase tersebut dihitung dari keseluruhan angkatan kerja.²¹
- b. Ketimpangan Pendapatan merujuk pada disparitas pembangunan ekonomi antar daerah dalam suatu wilayah, yang pada akhirnya memicu ketidakseimbangan tingkat pendapatan per kapita antar wilayah tersebut.²²
- c. Tingkat Kemiskinan adalah indikator penting kesejahteraan masyarakat yang menekan pertumbuhan ekonomi, sehingga menjadi salah satu prioritas utama pembangunan nasional.²³
- d. Kriminalitas merujuk pada perbuatan kejahatan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh perempuan atau laki-laki, yang menyebabkan kerugian bagi orang lain.²⁴ Sedangkan

²¹ Badan Pusat Statistik. 2015. <https://bengkayangkab.bps.go.id/indicator/6/66/3/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-.html>

²² Kuncoro. Mudrajat. 2003. Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan). Yogyakarta

²³ LPEM FEB UI. 2021. https://lpem.org/wp-content/uploads/2021/03/Labor_Market_Brief_Februari_2021_ISSN.pdf

²⁴ Kartini, Kartono. 2005. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: Rajawali Press.

pencurian merupakan sebagai pengambilan barang milik orang lain secara keseluruhan atau sebagian dengan niat memiliki secara melawan hukum.²⁵

2. Penegasan operasional

Berdasarkan makna secara konseptual di atas dapat dimaksudkan secara operasionalnya untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan tingkat kemiskinan terhadap kasus kriminalitas di Jawa Timur.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, bab ini terdiri dari: a) Latar Belakang, b) Identifikasi Masalah, c) Rumusan Masalah, d) Tujuan Penelitian, e) Kegunaan Penelitian, f) Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, g) Penegasan Istilah, dan h) Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini terdiri dari teori-teori yang mendukung pembahasan dari variabel independen sampai variabel dependen, kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bab ini membahas aspek-aspek terkait metode penelitian, yaitu: a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, b) Lokasi Penelitian, c) Variabel dan Pengukuran, d) Populasi, Sampling, dan Sampel Penelitian, e)

²⁵ Lukman Hakim Harahap et al., “KUALIFIKASI TINDAK PIDANA PENCURIAN DALAM KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM PIDANA LAMA DAN KUHP BARU,” *QUANTUM JURIS: JURNAL HUKUM MODERN* 06, no. 3 (2024): 97–105.

Instrumen Penelitian, f) Teknik Pengumpulan Data, g) Teknik Analisis Data, dan h) Tahapan Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini terdiri dari: a) Deskripsi Data Penelitian, dan b) Pengujian Hipotesis.

BAB V Pembahasan, bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh. Bab ini diajukan untuk menjawab masalah yang diteliti dan menjelaskan hal yang telah ditemukan dalam penelitian.

BAB VI Penutup, terdiri dari: a) Kesimpulan terdiri dari pernyataan hasil penelitian secara singkat dan tepat serta menunjukkan kebenaran dari hipotesis, dan rumusan masalah, serta b) Saran yang diungkapkan berdasarkan hasil penelitian.